



URGENSI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS DAN PENDIDIKAN KRISTEN BAGI ANAK-ANAK DI DESA BATU TUKAN

Rida Nadia Pavlin Dato*, Floranita Sabolak
Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia Batam
Email koresponden: Rnddt16@gmail.com

Disubmit:

07-12-2023

Direview:

18, 19-12-2023

Direvisi:

29-12-2023

Diterbitkan:

31-12-2023

Keywords:

children's abilities,
Christian religious
education, English,
learning methods,
learning strategies

Kata Kunci:

Bahasa Inggris,
kemampuan diri anak.
Metode pembelajaran
Pendidikan Agama
Kristen, Strategi
pembelajaran
p: ISSN: 2723-7036
e-ISSN: 2723-7028

© 2023. The Authors.

License: Open Journals
Publishing. This work is
licensed under the
Creative Commons
Attribution License.

<https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/pkm/index>

Abstract

English education must be taught in every school at every level because English is currently a unifying language between countries or an international language. Not much different from English education, Christian religious education is also a mandatory lesson that must be held at every level of education because it is the basis and principles of the Christian faith, focusing on biblical principles, character, etc. Including English language education and Christian religious education as mandatory subjects at the primary school level has a terrible impact on children, resulting in village children falling behind cognitively and being unable to compete with students who receive education in cities. Therefore, the author took the initiative to dedicate himself to improving village children by holding English lessons that were open to the public and holding a Sunday School for Christian children. The approach method that the author used was quite effective, as evidenced by the increasing enthusiasm of the children in participating in the existing program. Even though there are many pros and cons from various parties, the author is grateful that the program that the author has implemented has produced satisfactory results, as proven by the children's starting to understand the basics of learning that the author shares.

Abstrak

Pendidikan bahasa Inggris merupakan pembelajaran yang wajib diselenggarakan di setiap sekolah pada setiap jenjang pendidikan karena bahasa Inggris saat ini menjadi bahasa pemersatu antar negara atau bahasa internasional. Tidak jauh berbeda dengan pendidikan bahasa Inggris, pendidikan agama Kristen juga merupakan pelajaran wajib yang harus diselenggarakan pada setiap jenjang pendidikan karena merupakan dasar dan asas iman Kristen yang menitikberatkan pada prinsip alkitabiah, budi pekerti, dll. Termasuk pendidikan bahasa Inggris dan Pendidikan agama Kristen sebagai mata pelajaran wajib pada tingkat sekolah dasar membawa dampak yang sangat buruk bagi anak, sehingga mengakibatkan anak desa tertinggal secara kognitif dan kalah bersaing dengan siswa yang mengenyam pendidikan di kota. Di desa BATU TUKAN masih kurang atau terbengkalai mengenai Pendidikan agama Kristen dan Pelajaran Bahasa Inggris, oleh karena itu, penulis berinisiatif mengabdikan dirinya untuk memajukan anak-anak desa dengan mengadakan pelajaran bahasa Inggris yang terbuka untuk umum dan mengadakan Sekolah Minggu untuk anak-anak Kristiani. Metode pendekatan yang penulis gunakan ternyata cukup efektif, terbukti dengan semakin antusiasnya anak-anak mengikuti program yang ada. Meski banyak menuai pro dan kontra dari berbagai pihak, namun penulis bersyukur program yang penulis laksanakan membuahkan hasil yang memuaskan terbukti dengan anak-anak mulai memahami dasar-dasar pembelajaran yang penulis bagikan.

PENDAHULUAN

Secara etimologis, pendidikan berasal dari kata Yunani “paedagogie” yang terdiri dari dua suku kata yaitu “paes” yang berarti anak-anak dan “agogos” yang berarti pembimbing. Oleh karena itu, pedagogi dapat diartikan sebagai pendidikan yang diberikan kepada anak. Selain itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dituliskan bahwa pendidikan berasal dari kata didik (mendidik) yang berarti menjaga akhlak dan kecerdasan, mengajar, melatih dan memimpin. UU No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah kegiatan sadar dan terencana yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar mengajar dimana peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi kekuatan keagamaan dan spiritual, penguasaan diri dan individualitas (Sidjabat 2021, 14).

Pendidikan merupakan fenomena universal yang berlangsung selama manusia menjalani kehidupannya di manapun berada. Namun bagi suatu masyarakat, pendidikan akan dilaksanakan berdasarkan pandangan hidup dan juga latar belakang sosial budaya masyarakat setempat. Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan antara manusia, oleh manusia, dan untuk manusia sehingga tidak heran lagi jika pembahasan mengenai pendidikan dan kehidupan manusia seolah berjalan beriringan. Tujuan Pendidikan agar Masyarakat berkembang dari pengakuan tantangan manusia, demokrasi dan nilai-nilai moral (Cully 2006, 16).

Pendidikan tentunya sangat penting bagi kehidupan masyarakat pada umumnya, mengingat tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk masyarakat agar mempunyai keimanan yang teguh kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan tidak hanya berdampak pada kehidupan fisik manusia, namun juga kehidupan spiritual manusia. Tujuan Pendidikan Kristen yaitu penegasan tentang Allah yang diperkenalkan melalui Kristus dalam Alkitab. Menolong mereka berkembang dengan Allah di dalam Kristus sehingga hidup dan memuliakan Dia serta secara efektif melayani orang lain (Cully 2006).

Secara khusus Kalis Stevanus dan Vivilia Macarau dalam menulis jurnal tentang dinamika pendidikan, mereka mengutip salah satu tulisan Daniel Nuhamara dimana dalam artikel tersebut ia menulis tentang peran pendidikan agama Kristen dan pembentukan karakter yaitu 'Pengutamaan Dimensi Karakter dalam Pendidikan Kristen. Pendidikan Keagamaan, di sana Nuhamara menjelaskan bahwa PAK adalah dasar dan prinsip iman Kristen yang menitikberatkan pada prinsip-prinsip alkitabiah tentang kebajikan, makna hidup dan karakter (Stevanus and Macarau 2021, 120).

Pendidikan agama Kristen merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja dan harus dilakukan terus menerus oleh umat Kristiani sebagai upaya membekali anak menuju kedewasaan iman kepada Yesus Kristus. Anak merupakan masa depan masyarakat dan juga gereja, respons dan perhatian dari berbagai disiplin ilmu saat ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya kehadiran anak dalam masyarakat.

Anak merupakan masa depan masyarakat dan juga gereja, respons dan perhatian dari berbagai disiplin ilmu saat ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya kehadiran anak dalam masyarakat. Tidak hanya dunia pendidikan saja yang memberikan perhatian penuh terhadap anak, namun juga dari berbagai bidang seperti sosiologi, psikologi, etika. (Siska and Intan 2022, 135). Dari sudut pandang psikologi, John Locke mendefinisikan bahwa anak adalah individu yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan yang berasal dari lingkungan John Locke adalah seorang filsuf yang berkebangsaan di Inggris dan terkenal sekitar abad ke-17 (Azizah 2023).

Desa Batu Tukan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Petak Malai, Kabupaten Katingan, Kalimantan Tengah. Desa ini terdiri dari satu Sekolah Dasar, dan belum mempunyai Sekolah Menengah Pertama (SLTP) atau Sekolah Menengah Atas

(SLTA), sehingga pendidikan anak-anak di Desa Batu Tukan dinilai masih kurang memadai, bukan hanya karena tidak adanya SMP dan Sekolah Menengah Atas (SLTA). sekolah menengah atas yang ada di desa ini, selain juga karena kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang menunjang keberlangsungan pendidikan di desa ini dan juga kurangnya kesadaran anak-anak untuk belajar. Oleh karena itu, anak-anak di desa ini kurang semangat untuk menimba ilmu, ditambah lagi tidak adanya dukungan dari orang tua maupun lingkungan.

SD Negeri 01 Batu Tukan merupakan satu-satunya SD di desa Batu Tukan yang menjadi tempat belajar anak-anak desa ini. Namun sangat disayangkan, satu-satunya sekolah di desa ini tidak mendapat dukungan yang cukup dari pemerintah dan kekurangan sumber daya manusia dalam hal ini sebagai guru sehingga beberapa pelajaran yang seharusnya menjadi pelajaran dasar bagi siswa sekolah dasar malah terbengkalai dan dihilangkan, seperti sebagai pelajaran Pendidikan Agama Kristen. (PAK) dan Bahasa Inggris.

Oleh karena itu, selama masa praktik penulis di desa Batu Tukan, penulis berinisiatif untuk membangun desa ini, selain mengadakan Sekolah Minggu dalam upaya membangun kerohanian anak-anak kristiani, penulis juga mempunyai program lain yang tidak hanya berlaku secara khusus. kepada anak-anak yang beragama Kristen, namun berlaku secara umum yaitu dengan mengadakan pelajaran bahasa inggris bagi anak-anak yang mempunyai kemampuan atau keinginan untuk belajar bahasa inggris sehingga dapat membantu meningkatkan kemampuan anak-anak di desa ini. Dalam melaksanakan program ini penulis melaksanakan strategi les privat yang disebut juga bimbingan belajar. Rancangan pelaksanaan strategi ini tentunya tidak berjalan lancar karena ada beberapa faktor penghambat antara lain;

1. Tidak adanya sinyal sehingga menyulitkan penulis dalam memanfaatkan teknologi yang ada dan hal ini menjadi kendala yang harus penulis hadapi. Kendala ini menuntut penulis untuk menguasai materi yang akan diajarkan kepada siswa bimbingan belajar.
2. Kurangnya semangat belajar anak juga menjadi salah satu faktor penghambat pembelajaran bahasa inggris yang diadakan oleh penulis karena dalam hal ini anak-anaklah yang menjadi sasaran utama penulis. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penulis mengadakan sesi permainan pada setiap pertemuan agar pembelajaran yang dilaksanakan tidak monoton.
3. Orang tua yang masih belum berkembang pemikirannya sehingga tidak mengizinkan anaknya mengikuti program yang diadakan oleh penulis dengan alasan bahwa pelaksana program ini mempunyai latar belakang agama yang berbeda dengan mereka sehingga khawatir anaknya akan mengalami hal yang sama. dipaksa untuk ambil bagian. agama yang dianut oleh pelaksana program.

Namun kendala yang penulis hadapi tidak serta merta mematahkan semangat penulis, justru menjadi acuan semangat penulis untuk lebih semangat lagi dalam mengembangkan desa Batu Tukan tempat penulis melaksanakan masa Praktik Pengalaman Lapangan. Sebelum penulis melaksanakan program yang telah dirancang, terlebih dahulu penulis melakukan pendekatan kepada anak-anak sebagai sasaran dengan mempelajari bahasa 'Dohoi' sebagai bahasa Dawan yang berlaku di daerah setempat dari anak-anak yang ada sebagai strategi penulis dalam menarik minat anak-anak. Tidak hanya itu, pada setiap pertemuan penulis mengadakan sesi 'curhat' setiap anak, penulis juga mengadakan permainan pada setiap pertemuan. Strategi yang penulis gunakan memberikan dampak yang cukup baik, terbukti dari anak-anak yang semakin antusias mengikuti program yang penulis jalankan.

METODE PELAKSANAAN

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam menyusun artikel ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif setidaknya terbagi menjadi beberapa bagian, salah satunya adalah studi kasus yang mengkaji secara mendalam suatu individu, suatu kelompok atau suatu organisasi tertentu dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam mengenai suatu entitas (Rahardjo 2010).

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang penulis gunakan adalah dengan mengadakan pembelajaran Bahasa Inggris dan Sekolah Minggu, penulis juga melakukan observasi dan wawancara kepada masyarakat setempat. Namun bagi anak-anak yang dilarang oleh orang tuanya, penulis memilih untuk berkunjung ke rumahnya dan berbicara dengan orang tua anak tersebut mengenai niat penulis untuk menjalankan program yang dirancang tidak lain adalah mengabdikan dirinya untuk menjadi bagian memajukan Batu Tukan. desa dengan berbagi ilmu kepada anak-anak. Program bimbingan belajar yang penulis jalankan ini dirancang bersama oleh penulis dan kepala BPW tempat penulis melaksanakan masa PPL yaitu Bapak Elia Boen Eni. 1 kali; Program bimbingan belajar bahasa Inggris yang dirancang oleh penulis dan kepala BPW ini akan mulai berjalan pada tanggal 15 September 2023 dan dilaksanakan seminggu sekali, setiap hari Jumat dengan durasi waktu 120 menit (2 jam) setiap pertemuan. Sedangkan program pendidikan Kristen dilaksanakan dua kali seminggu, setiap hari Sabtu (Sabtu Ceria) dan Minggu (Sekolah Minggu) dengan durasi waktu setiap pertemuan selama 90 menit.

2. Tempat; Penulis menggagas dan melaksanakan program bimbingan belajar bahasa Inggris di tempat penulis ditempatkan untuk menyelesaikan masa praktik yaitu Desa Batu Tukan Kec. Petak Malai, Kab. Katingan pada umumnya, dan penulis memilih tempat tinggal penulis sebagai tempat diadakannya bimbingan belajar secara khusus. Sedangkan program pendidikan Kristen dilaksanakan di ruang pertemuan.

3. Alat yang digunakan; Dalam melaksanakan program bimbingan belajar bahasa Inggris, penulis hanya menggunakan alat seadanya seperti buku catatan, pulpen dan pensil untuk anak kelas 1-3, dan untuk anak kelas 4-6 penulis menambahkan laptop sebagai alat pendukung dengan cara mendownload video pembelajaran bahasa Inggris dasar dan digunakan sebagai pendamping penulis dalam menangani anak dalam program bimbingan belajar ini. Sedangkan untuk program pendidikan Kristen penulis menggunakan Alkitab sebagai pedoman, juga telepon genggam dan pengeras suara sebagai medianya.

4. Tahapan kegiatan; a) les bahasa Inggris. Tahap awal yang penulis lakukan adalah mengamati anak-anak sekolah yang ternyata belum memiliki pengetahuan dasar bahasa Inggris. Selanjutnya penulis memberikan edukasi kepada orang tua anak mengenai pentingnya peran bahasa Inggris di zaman sekarang dan juga menjelaskan maksud penulis menjalankan program ini. Setelah itu, penulis melakukan pendekatan kepada anak-anak dengan berbagai cara agar anak-anak tertarik untuk mengikuti program ini.

b) pendidikan Kristen. Penulis mengadakan sekolah Sabtu dan Minggu yang ceria dan di setiap pertemuan penulis menyampaikan ajaran dasar kristiani kepada anak-anak, misalnya bagaimana berdoa, menghormati orang tua, dan cerita-cerita Alkitab lainnya.

5. Evaluasi pelaksanaan kegiatan. Untuk program bimbingan belajar bahasa Inggris, penulis mengadakan evaluasi setiap dua kali pertemuan dengan dua cara yaitu; evaluasi tertulis berkaitan dengan materi yang diajarkan penulis, dan evaluasi lisan yaitu melakukan percakapan. Sedangkan untuk program pendidikan Kristen, penulis memastikan anak harus mampu memimpin temannya dalam berdoa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Diskusi Bersama Orangtua dan Masyarakat Setempat

Program yang penulis jalankan menuai banyak pro dan kontra dari masyarakat setempat. Ada yang pro dengan program ini karena menganggap program ini merupakan kesempatan yang baik untuk mendidik anak-anaknya apalagi tanpa dipungut biaya apapun, namun ada juga yang menentang program yang penulis laksanakan karena berbagai alasan, demikian penulis telah menjelaskan dalam pendahuluan. Masyarakat dan orang tua anak juga diwawancarai mengenai pendapat dan pandangannya terhadap program les bahasa Inggris yang penulis jalani. Di bawah ini penulis akan menyajikan hasil wawancara penulis dengan beberapa narasumber dalam bentuk tabel;

No.	Pertanyaan	Jawaban dari orangtua dan masyarakat yang diwawancarai
1.	Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang program yang sedang kami jalankan, khususnya les Bahasa Inggris ini?	<ol style="list-style-type: none"> Ini adalah program yang baik dan diharapkan dapat terus berlangsung, karena anak-anak di desa juga harus bisa berbahasa Inggris. Bagus, apalagi tanpa pungutan biaya. Bahkan kalau mau memungut biaya pun, saya sebagai orangtua rasa tidak masalah. Ini merupakan program yang sangat membantu bagi anak-anak desa seperti ini yang belum sama sekali mengetahui dan mempelajari bahkan mengenai dasar-dasar berbahasa Inggris, dan diharapkan dengan adanya program ini pemerintah dapat mengambil kebijakan atau pertimbangan untuk mengadakan pelajaran Bahasa Inggris sebagai pelajaran wajib di sekolah.
2.	Menurut pendapat pribadi bapak/ibu, apakah Bahasa Inggris merupakan pelajaran yang harus dan wajib diadakan oleh sekolah atau tidak?	<ol style="list-style-type: none"> Menurut pendapat pribadi Mama Siti, Bahasa Inggris merupakan pelajaran yang wajib ada di setiap sekolah. Tetapi melihat situasi dan kondisi yang dialami di desa ini, tidak adanya pelajaran Bahasa Inggris merupakan hal yang wajar. Bahasa Inggris adalah pelajaran yang wajib diadakan di sekolah, baik itu di desa maupun di kota. Pendidikan Bahasa Inggris harus diadakan dan diajarkan kepada anak dari pendidikan terendah sekalipun. Karena jika tidak, maka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya anak akan sangat tertinggal.
3.	Apa tindakan yang akan bapak/ibu ambil jika mengetahui fakta tentang pentingnya pengetahuan berbahasa Inggris dan ternyata pelajaran ini ditiadakan di sekolah?	<ol style="list-style-type: none"> Tidak banyak yang bisa dilakukan mengingat situasi dan kondisi yang dialami, jadi saya (sebagai orangtua) hanya mengingatkan untuk tetap tekun dalam belajar. Untuk saat ini karena ada les yang gratis, jadi saya (sebagai orangtua) mendorong anak saya untuk mengikuti les ini.

		<p>c. Membuat mereka penasaran dengan cara menyertakan beberapa kata bahasa Inggris ketika berbicara dengan mereka sehingga menimbulkan pertanyaan dari mereka tentang arti dari kata tersebut dan mengajarkan kepada mereka tentang kata-kata dasar dalam berbahasa Inggris seperti nama-nama buah dll.</p>
--	--	--

Tabel 1. Hasil wawancara penulis dengan orangtua anak dan masyarakat setempat.
Ket; narasumber (a) Mama Siti, (b) NN, (c) Sdri Mira, S.Ag.

2. Les Bahasa Inggris

Peranan bahasa asing (khususnya bahasa Inggris) semakin penting terutama dalam komunikasi antar negara. Bahasa Inggris sebagai salah satu Bahasa asing di Indonesia membawa beberapa konsekuensi pemakaian bahasa asing, Bahasa Inggris di Indonesia pada umumnya hanya diajarkan sebagai salah satu mata Pelajaran Bahasa asing di sekolah (Hartono 2020, 2), serta untuk menunjang masa depan seseorang terutama di Zaman yang semakin ketat akan persaingan ini (Yulianto 2023, 78).

Bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional yang digunakan oleh karena itu sudah menjadi kewajiban bagi kita untuk menguasai Bahasa Inggris baik untuk anak-anak maupun orang dewasa, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Perguruan Tinggi, itu adalah mata pelajaran yang wajib diajarkan. Tak heran jika di kota orang berlomba-lomba belajar bahasa Inggris, bahkan mereka mengeluarkan banyak uang untuk mengikuti les bahasa Inggris. Dengan demikian, Bahasa Inggris telah menjadi suatu Bahasa global pertama di belahan dunia ini baik sebagai Bahasa pertama atau Bahasa ibu maupun bahasa kedua dipakai oleh banyak orang (Hartono 2020).

Sangat disayangkan masih ada sekolah yang mengabaikan pendidikan bahasa Inggris bagi siswanya sehingga siswa tidak atau tidak mengetahui sama sekali dasar-dasar bahasa Inggris seperti berhitung dalam bahasa Inggris, jenis-jenis warna dan dasar-dasar lainnya. Hal ini disebabkan karena tidak adanya Sumber Daya Manusia yang mau atau mampu memberikan pelajaran dasar dan wajib tersebut kepada siswa, dan juga karena kebijakan pemerintah yang tidak memasukkan bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran wajib di SDN 01 Batu Tukan, sehingga mengakibatkan anak-anak belum memiliki pengetahuan dasar bahasa Inggris sebagai dasar untuk melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya. Keadaan seperti ini menjadi beban bagi penulis, sehingga penulis dengan sukarela mengadakan program bimbingan belajar bahasa Inggris secara cuma-cuma atau gratis bagi anak-anak yang mempunyai minat belajar bahasa Inggris. Kegiatan bimbingan belajar bahasa Inggris untuk anak di desa Batu Tukan merupakan program penulis sebagai upaya untuk mendorong anak-anak agar membiasakan diri dengan bahasa Inggris agar dapat bersaing di jenjang pendidikan selanjutnya.

Untuk membantu anak dalam mengenal Bahasa Inggris dapat dilakukan beberapa cara dalam pembelajaran Bahasa Inggris beragam objek, gambar dan semua yang ada di sekitar anak, penggunaan indra mereka juga sangat membantu dalam pembelajaran Bahasa (Akbar 2020, 19). Dengan adanya objek yang dapat dilihat dan diraba, anak lebih mudah memahami kosakata baru. Pemberian cerita yang sudah dikenal anak-anak juga sangat membantu. Ketika anak mendengarkan cerita yang sudah mereka ketahui sebelumnya dan kemudian diberikan dalam Bahasa Inggris, anak dengan mudah menangkap makna dari kalimat yang digunakan, serta untuk mengingat pengulangan perlu dilakukan, penggunaan frasa-frasa fungsional. Seperti *good morning, how are you, please open the door* dan sebagainya yang dapat digunakan dalam kegiatan sehari-hari.

Karena daya konsentrasi dan perhatian anak yang pendek, maka beragam aktivitas pembelajaran sangat diperlukan (Ratri, Iswahyuni, and Lailiyah 2018, 10-11).

Walaupun banyak kendala yang penulis temukan dalam menjalankan program yang dirancangnya, namun penulis bersyukur setidaknya masih ada anak-anak yang mempunyai keinginan untuk belajar dan terlibat dalam program yang penulis jalankan. Sebagai contoh, seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Gambar yang diambil setelah program les Bahasa Inggris

Hasil Program Les Bahasa Inggris

Program bimbingan belajar bahasa Inggris membuahkan hasil yang memuaskan dibuktikan dengan anak-anak sudah mengetahui dan mengalami peningkatan pengetahuan dasar bahasa Inggris dibuktikan dengan peserta bimbingan belajar mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang penulis ajukan sebagai bagian dari tahap evaluasi lisan dan tulisan.

Setiap dua kali pertemuan penulis mengadakan evaluasi untuk menguji sejauh mana pengetahuan siswa mengenai apa yang telah penulis ajarkan. Selama sembilan pertemuan, empat kali evaluasi tertulis dan tiga kali tes lisan dilaksanakan. Hasil yang penulis dapatkan juga cukup memuaskan dengan beberapa anak menguasai hampir seluruh materi yang telah diajarkan.

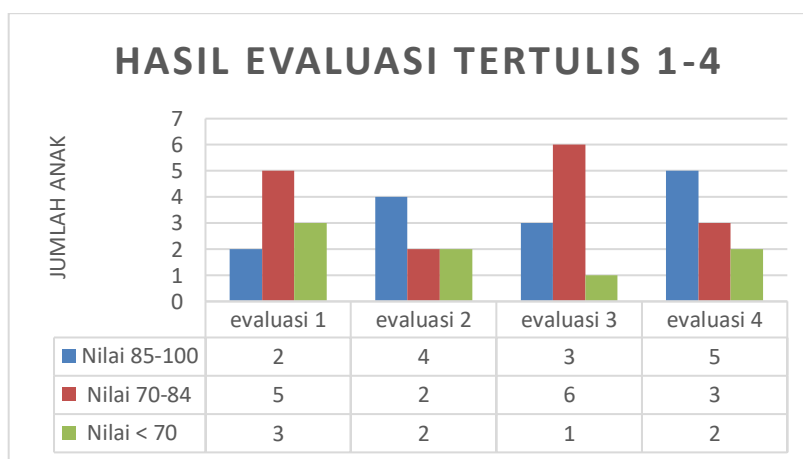


Chart 1. Menunjukkan peningkatan hasil evaluasi tertulis 1-4

EVALUASI KE-	KATEGORI			JUMLAH ANAK
	Sangat Baik	Baik	Cukup	
PERTAMA	2	4	4	10
KEDUA	5	3	3	11
KETIGA	5	5	4	14

Tabel 2. Menunjukkan hasil tes lisan 1-3

Dari data evaluasi tertulis dan evaluasi lisan di atas dapat disimpulkan bahwa anak-anak mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

3. Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan pelajaran yang wajib diajarkan kepada anak-anak Kristiani sejak dini, dan juga merupakan pelajaran wajib yang harus diselenggarakan pada setiap jenjang pendidikan. Pendidikan agama Kristen bagi anak tidak hanya menjadi tugas dan tanggung jawab pihak sekolah saja tetapi juga menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua anak khususnya dalam mendidik anak tentang dasar-dasar agama Kristen, serta menanamkan prinsip-prinsip dasar ajaran Kristen pada anak sejak dini. Pendidikan agama kristen diartikan sebagai pendidikan yang bercirikan moral kristiani dan berorientasi kristiani (Stevanus and Macarau 2021). Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Efesus menyatakan bahwa tujuan mengajar adalah untuk menuntun umat menuju kedewasaan menuju menjadi seperti Kristus (Ef. 4:16).

Pendidikan Agama Kristen menjadi hal yang penting untuk terus digumuli bukan hanya oleh keluarga Kristen dan sekolah, tetapi juga oleh Gereja. Pendidikan agama Kristen telah mengalami sejarah yang panjang dan masih dilaksanakan hingga saat ini oleh para akademisi yang menjalankan dan bekerja di bidang tersebut (Imeldawati, Panjaitan, and Sihombing 2022, 13605). Tidak hanya oleh kalangan akademisi, namun juga oleh setiap orang percaya yang telah diberikan dan menerima mandat agung dari Tuhan Yesus.

Anak-anak adalah generasi umat kristiani yang harus diselamatkan dan harus mempunyai pengenalan dasar, serta pemahaman yang baik tentang agama Kristen, karena merekalah generasi penerus yang akan menjadi landasan ajaran Kristen di masa depan, oleh karena itu sudah menjadi tugas kita bersama. Untuk menjadikan mereka generasi emas dengan mengenalkan mereka kepada Tuhan sejak dini, dan memperhatikan masa depan mereka, maka bukan kita sebagai orang tua yang menjadi penghambat anak kita untuk datang kepada Tuhan. Pengajaran agama Kristen dapat dilakukan dengan media pengajaran sekolah minggu. Gereja bertujuan melayani segala kebutuhan umatnya baik jemaat dewasa, pemuda, remaja maupun anak-anak. Anak sekolah Minggu sekarang berada pada masa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi media yang semakin maju. Hal ini mendorong upaya-upaya pembaruan dalam pemanfaatan hasil-hasil produksi teknologi media untuk proses pembelajaran, kaitannya dengan kegiatan tersebut, guru sekolah minggu dituntut agar mampu menggunakan teknologi media pembelajaran, artinya guru sekolah minggu harus meningkatkan kreativitas di dalam mengajar anak didiknya jika tidak maka anak sekolah minggu tidak semangat dan tidak berniat lagi datang ke sekolah minggu (Wenda 2023, 1-2).

Seluruh dunia tidak perlu dipertanyakan lagi dan sudah familiar dengan agama Kristen, baik anak-anak maupun orang dewasa, tua atau muda, Kristen atau non-Kristen (Flp. 2:10-11). Namun, bagaimana misi ini bisa terlaksana jika di kalangan umat kristiani sendiri, masih ada orang-orang yang hampir tidak punya wawasan tentang agama Kristen, terutama generasi muda. Hal ini jelas merupakan suatu beban berat bagi para penyembah yang tidak dapat disangkal lagi diberi tugas terhormat oleh Yesus untuk mengajarkan Injil dan menjadikan murid-murid di semua negara (Mat. 28:18-20; Kis. 1:8). Untuk melaksanakan misi Yesus yang luar biasa, sang pencipta memutuskan untuk melibatkan teknik yang lugas bagi kaum muda, khususnya dengan mengadakan Sekolah Minggu dan menunjukkan kepada anak-anak apa identitas Yesus, keajaiban yang dilakukan Yesus, dan lebih jauh lagi kisah-kisah Kristen pragmatis lainnya seperti karakter Kitab Suci. yang dimanfaatkan Tuhan dengan cara yang luar biasa (Daud, Yusuf, Yunus, dan lain sebagainya). Terlebih lagi, reaksi heboh dari para anak muda menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi sang pencipta sebagai pendidiknya.



Gambar 2&3. Antusias anak dalam bernyanyi dan mendengarkan cerita Firman Tuhan pada ibadah sabtu ceria.

Hasil Program Pendidikan Agama Kristen

Selama program ini penulis melihat, terdapat hasil yang cukup signifikan yang ditunjukkan oleh para peserta, seperti anak-anak yang mampu memimpin temannya dalam berdoa, mampu menghafal beberapa ayat alkitab yang dihafalnya setiap minggunya, dan juga telah melaksanakan beberapa hal. ajaran yang penulis ajarkan melalui program ini seperti menghormati orang tua, berdoa sebelum makan, mampu menerapkan nilai-nilai kristiani.

Yang lebih mengesankan lagi, tidak hanya anak-anak Kristen yang mengikuti program ini, namun ada juga anak-anak non-Kristen. Faktanya, dari 35 orang yang mengikuti program ini, hanya 5 orang anak yang beragama Kristen, selebihnya non-Kristen, lebih khusus lagi Hindu dan Islam, bahkan orang tua anak-anak tersebut tidak lagi melarang mereka untuk mengikuti setiap program yang diadakan. penulis berlari.

Penulis menyadari bahwa hal ini tidak lepas dari kendali Roh Kudus yang berkuasa mengendalikan hati setiap manusia, yang telah mempersatukan setiap umat pilihan-Nya menjadi satu dalam Tubuh Kristus. Dengan hasil yang telah dicapai penulis, secara tidak langsung ia juga telah menjalankan misi Amanat Agung yang diwahyukan dan

diamanatkan Yesus Kristus kepada setiap umat-Nya untuk menjadi saksi-Nya danewartakan Kabar Baik kepada segala bangsa (Mat. 28:18-29; Kisah Para Rasul 1:8). Mat 28:18-29 biasa disebut dengan amanat agung dan cenderung dipahami sebagai amanat agung penginjilan (Darmawan I Putu Ayub 2019, 145).

Keterlibatan Orangtua dan Masyarakat

Untuk mengembangkan pengetahuan intelektual anak tidak hanya peran guru yang dibutuhkan dalam hal ini peranan orangtua serta Dimana anak berada di lingkungan masyarakat untuk itu peran orangtua dalam mendukung anak-anak mereka sangat dibutuhkan. Pengetahuan anak, kepribadian anak dan kerohanian anak tidak terjadi dengan sendirinya dan tidak diturunkan oleh orangtua, walaupun ada sifat bawaan. Hal lain yang memengaruhinya adalah lingkungan di mana ia dibesarkan. Karena itu orangtua dan para pendidik perlu sekali memberikan masukan kepada anak dan membimbing mereka agar dapat bertumbuh menjadi anak yang berkenan kepada Allah. Anak yang berkenan di hadapan Allah adalah menunjukkan sikap hormat terhadap orangtua, menjalankan fungsinya dengan baik, sebagai pelajar akan belajar dengan baik, sebagai teman akan menjadi teman yang baik, dan bahkan mampu menjadi warga yang baik juga (Siahaan 2019, 96). Dorongan partisipasi orangtua dalam Pendidikan anak-anaknya seperti mengulangi apa yang telah dipelajari Bersama guru di sekolah ataupun saat bimbingan belajar tersendiri yang telah anak-anak lakukan demikian halnya yang diharapkan di anak-anak desa Batu Tukan orangtua dapat bekerjasama dengan guru, lingkungan masyarakat untuk bisa mendukung progres pengetahuan anak terutama dalam hal program yang penulis laksanakan. Tingkat pendidikan orangtua secara tidak langsung memengaruhi kelangsungan pendidikan anak (Stevanus and Yulianingsih 2021, 24-25). Tetap melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap hasil pembelajaran untuk memastikan bahwa program tetap sesuai dengan kebutuhan anak-anak di desa Batu Tukan.

KESIMPULAN

Memperoleh pendidikan yang berkualitas merupakan hak setiap siswa, baik yang bersekolah di perkotaan maupun di pelosok desa, oleh karena itu penulis berinisiatif untuk turut serta menularkan ilmu yang diperoleh penulis kepada mahasiswa dalam rangka kegiatan PKM. Kegiatan PKM yang penulis laksanakan bertujuan untuk memperkenalkan pendidikan bahasa Inggris kepada anak-anak di desa Batu Tukan pada umumnya dan untuk menanamkan dasar-dasar agama Kristen pada anak-anak Kristen pada khususnya. Dari hasil yang penulis sampaikan pada bagian pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa program yang penulis laksanakan membuahkan hasil yang sangat signifikan dan memuaskan. Dengan melibatkan peran orangtua atau Masyarakat setempat akan menjadi tindak lanjut dari proses belajar anak-anak dengan memberikan pemahaman kepada setiap orangtua anak bahwa Pendidikan tentang mencakup aspek linguistik dan spiritual sangatlah penting. Serta tentunya program ini tidak akan berhenti disini dengan menyediakan sumber daya pembelajaran yang tersedia baik buku sebagai media pembelajaran serta sumber daya manusianya dengan bekerjasama dengan

mahasiswa praktik selanjutnya agar meneruskan program belajar ini untuk mengembangkan yang holistik kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Eliyyil. 2020. *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: KENCANA.
- Azizah, Nabila Els Nur. 2023. "Pengertian Anak Menurut Para Ahli Dari Berbagai Sudut Pandang." 3 Maret. 2023.
- Cully, Iris V. 2006. *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Darmawan I Putu Ayub. 2019. "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2: 144–53.
- Hartono, Heny. 2020. *Metode Dan Teknik Kreatif Mengajar Bahasa Inggris Untuk Anak-Anak Usia Dini*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Imeldawati, Tiur, Binur Panjaitan, and Warseto Freddy Sihombing. 2022. "Pendidikan Agama Kristen Di Masa Lalu-Masa Kini Dan Pada Perspektif Masa Depan." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2: 13605–14.
- Rahardjo, Mudjia. 2010. "Jenis Dan Metode Penelitian Kualitatif." 1 Juni. 2010.
- Ratri, Devinta Puspita, Iswahyuni, and Ni'matul Lailiyah. 2018. *Metode Mengajar Anak Usia Dini*. Malang: UB Press.
- Siahaan, Christa. 2019. "PERAN ORANGTUA SEBAGAI PENDIDIK DAN PEMBENTUK KARAKTER SPIRITUALITAS REMAJA." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen SHANAN* 3, no. 2: 95–114.
- Sidjabat, Binsen Samuel. 2021. *Strategi Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Siska, Yuki Fran, and Benyamin F. Intan. 2022. "Teologi Anak Menurut John Calvin Dan Signifikansinya Bagi Kekristenan Masa Kini." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2: 134–51. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.106>.
- Stevanus, Kalis, and Vivilia Vivone Vriska Macarau. 2021. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Di Era 4.0." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14, no. 2: 120–21.
- Stevanus, Kalis, and Dwiati Yulianingsih. 2021. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Usia Dini." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1: 15–30. <https://doi.org/10.34307/peada.v2i1.27>.
- Wenda, Yowenus. 2023. *MEDIA PEMBELAJARAN PAK Untuk SEKOLAH MINGGU*. Tasikmalaya: EDU PUBLISHER.
- Yulianto, Slamet Wahyudi. 2023. "Pengenalan Bahasa Inggris Terhadap Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar Di Desa Sukasari." *Jurnal Pengabdian Mandir* 2, no. 1: 77–82.